

BAB II

PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN SURAT PENDEK DAN MODEL *TALKING STICK*

A. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Surat Pendek

1. Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.¹ Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.²

Sedangkan mengenai pengertian Al-Qur'an penulis mengutip pendapat Quraisy Shihab, bahwa Al-Qur'an biasa didefinisikan sebagai “firman-firman Allah yang disampaikan oleh Malikat Jibril As. Sesuai redaksinya kepada Nabi Muhammad Saw. dan diterima oleh umat . secara

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 57

² Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-qur'an* (Yogyakarta: Mikroj, 2005), hlm. 122.

tawatur”.³ Al Qur'an merupakan kitab suci sempurna sekaligus paripurna. Ia terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6666 ayat, 77934 kosakata, dan 333.671 huruf.⁴

Dengan demikian pembelajaran Al-Qur'an adalah proses dan langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan teknik dan metode tertentu yang digunakan/ ditempuh dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik dengan melalui suatu proses teoritis maupun praktis guna mengetahui dan memahami Al-Qur'an atau untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Di dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Al-Qur'an. Sedangkan Belajar membaca Al Qur'an pada akhirnya diharapkan memiliki kualitas bacaan yang baik. Untuk mewujudkan harapan tersebut maka setiap unsur yang terlibat dalam proses pembinaan dan pembelajaran harus memenuhi standart yang telah ditetapkan melalui munaqosyah.⁵ Hal ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui penguasaan target pembelajaran yang telah diprogramkan
- b. Menumbuh kembangkan motivasi siswa untuk meraih prestasi belajar Al-Qur'an yang lebih baik, sesuai dengan target yang ditetapkan oleh kurikulum.
- c. Memantapkan kesiapan siswa untuk masuk ke jenjang berikutnya.

³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-qur'an*, (Bandung: Mizan 2003), hlm. 43.

⁴ Ahmad Syarifuddin, *op.cit.*, hlm. 15

⁵ LITBANG, *Buku Panduan pengelolaan Tilawati Modul*, hlm. 6

Sementara itu diantara dalil keutamaan menghafal Al-Qur'an adalah hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas RA, ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَأَلْبَيْتِ الْخَرَبِ

"*Sesungguhnya orang yang tidak ada sedikitpun al-Qur'an di dalam rongganya, ia seperti rumah yang runtuh.*"⁶

Firman Allah SWT:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*Artinya : Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (QS. al-Qamar:17)*⁷

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Objek *qoro'a* (membaca yang terdapat dalam surat Al-Alaq) secara tekstual tidak disebutkan, sehingga arti kata *qoro'a*, membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya. Karena objeknya tidak disebutkan, sehingga bersifat umum. Maka objek kata itu mencakup segala yang dapat dijangkau baik bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bacaan lainnya, baik menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis sehingga

⁶ HR. at-Tirmidzi; 2910

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, CV. Toha Putra, 1989

mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, ayat suci Al-Qur'an dan sebagainya.

Perintah membaca, menelaah, dan menghimpun itu jika dikaitkan dengan "*bi ismi rabbiku*", pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari sipembaca bukan sekedar melakukan bahasa dengan ikhlas, tetapi juga antara lain memilih bahan-bahan bacaan yang tidak mengantar kepada hal-hal yang bertentangan dengan "nama Allah SWT" itu.⁸

Adapun tujuan belajar membaca Al-Qur'an sebagaimana yang dikemukakan para pakar adalah sebagai berikut :

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi. Tujuan belajar Al-Qur'an adalah mampu membaca dengan baik, memahami dengan baik dan menerapkan ajarannya. Disini terkandung segi Ubudiyah dan ketaatan kepada Allah SWT, mengambil petunjuk dari kalam-nya, taqwa kepadanya, melakukan segala perintahnya dan hendak kepada-nya.⁹

Menurut Mahmud Yunus, tujuan belajar Al-Qur'an adalah :

- a. Memelihara kitab suci dan membaca serta memperhatikan isinya, untuk jadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam kehidupan dunia.

⁸ M. Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1993), hlm. 163.

⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1989), hlm. 184.

- b. Mengingat hukum agama yang termaktub dalam Al-Qur'an, serta menguatkan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- c. Mengharap keridhaan dari Allah SWT dengan menganut iktikad dan sahdan.
- d. Menanamkan ahklak yang mulia dengan mengambil ibrah dan pengajaran serta tauladan yang termaktub dalam Al-Qur'an.
- e. Menanamkan perasaan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya, sehingga bertambah keimanan dan bertambah dekat kepada Allah.¹⁰

3. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an

Tolok Ukur Kemampuan menghafal Al-Qur'an pada setiap anak didik memang harus diperhatikan tidak dibiarkan begitu saja, supaya benar-benar diketahui seberapa jauh anak didik mendalami dan bisa mempraktekkan membaca Al-Qur'an melalui hafalan dengan baik dan benar. Dalam hal ini, untuk bisa mengetahui tolok ukur menghafal Al-Quran anak didik, banyak cara dan model yang digunakan termasuk evaluasi, dan salah satunya adalah tes hafalan.

Evaluasi berarti menilai, sedangkan menurut Ralph Tyles evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal

¹⁰ M. Mahmud Yunus, *Metode khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hida Karya Agung, 1983), hlm. 61.

apa dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai¹¹. Evaluasi sangat penting, oleh karena suatu pengajaran tidak mungkin lepas dari proses evaluasi. Karena dengan evaluasi kita akan memperoleh hasil yang lebih baik.

Fungsi dari evaluasi adalah :

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengadaan
- c. Untuk keperluan bimbingan dan konseling
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.¹²

Dalam pengajaran Al-Qur'an, evaluasi dilakukan setiap hari. Karena menitik tekankan pada masalah keterampilan menghafal, membaca dan tuntas belajar, maka evaluasi harus selalu dilakukan setiap murid selesai mempelajari satu halaman atau satu materi pelajaran.

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu dievaluasi yang berhubungan dengan proses pengajaran Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut :

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 3

¹² Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5-7

- a. Tes pelajaran. Tes ini dilakukan oleh guru pengajar kepada para siswanya yaitu yang berkaitan dengan materi pelajaran seperti bacaan-bacaan tajwid. Apakah siswa sudah menguasai bahan tersebut atau belum. Tes ini dilakukan setiap selesai satu mata pelajaran.
- b. Tes Hafalan.
- c. Tes kenaikan jilid. Tashih/tes kenaikan jilid dilakukan oleh kepala sekolah atau guru penguji (yang keduanya sudah memiliki syahadah Iqra') dengan cara menunjuk beberapa suku kata atau kalimat atau ayat secara acak, tidak berurutan yang terdapat pada buku qiro'ati atau Al- Qur'an.¹³ Tes ini dilakukan apabila siswa akan melanjutkan ke jilid selanjutnya, dan pengujinya tidak boleh dilakukan oleh guru yang belum memenuhi syarat tashih. Dan ada prosedur-prosedur sendiri santri dikatakan naik atau lulus tashih, diantaranya adalah :
 - 1) Dalam sekali tunjuk (pada satu kata/kalimat yang dipilih), siswa harus secara cepat membaca dengan lancar, baik dan benar.
 - 2) Pada waktu tashih, siswa tidak boleh berfikir terlebih dahulu pada suku kata atau kalimat yang ditunjuk.
 - 3) Dalam membaca tidak boleh lamban atau lambat.¹⁴

¹³ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Al-Qur'an Qira'ati*, Semarang : Pendidikan Al-Qur'an "Metode Qira'ati", t.th. hlm. 37

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 38

Dalam penelitian ini tes atau evaluasi yang akan digunakan adalah dengan mengukur kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa mulai dari tingkat dasar hingga pertengahan artinya akan mengukur kemampuan menghafal Al-Qur'an surat pendek dengan menggunakan Tajwid dan sesuai makhraj hurufnya.

Kemudian Penilaian dilakukan terhadap hasil belajar siswa berupa kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam KBM setiap mata pelajaran. Disamping mengukur hasil belajar siswa sesuai dengan ketentuan kompetensi setiap mata pelajaran dimasing masing kelas dalam kurikulum nasional, penilaian juga dilakukan untuk mengetahui kedudukan atau posisi siswa dalam level kompetensi yang ditetapkan secara nasional.

Pendidikan Agama Islam Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah yaitu: pengetahuan (kognitif) sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proposional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penilaiannya harus menyeluruh pada segenap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi.

Misalnya kognitif meliputi seluruh materi pembelajaran (Al Quran, Keimanan, Akhlak, dan Ibadah). Aspek afektif sangat dominan pada materi

pembelajaran akhlak. Aspek psikomotorik dan pengamalan sangat dominan pada materi pembelajaran ibadah dan membaca Al Quran.

Dalam pembelajaran surat pendek yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Membaca surah Al-Qari'ah

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾
 يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ
 الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ
 مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ
 مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُرُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ ﴿١٠﴾
 نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾

1. Hari kiamat,
2. Apakah hari kiamat itu?
3. tahukah kamu Apakah hari kiamat itu?
4. pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran,
5. dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan.
6. dan Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya,
7. Maka Dia berada dalam kehidupan yang memuaskan.
8. dan Adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya,
9. Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.
10. tahukah kamu Apakah neraka Hawiyah itu?
11. (yaitu) api yang sangat panas.¹⁵

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, CV. Toha Putra, 1989)

4. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca alqur'an adalah kesanggupan, kecakapan, kemahiran seseorang melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sempurna menurut ukuran ilmu tajwid dan mazhab qiroah.¹⁶ Karena itu seseorang yang berkemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar berarti dia juga harus dapat melafazkan huruf hijaiyah sesuai dengan makharijul hurufnya serta mengerti dan dapat menerapkan hukum tajwid, kesimpulan ini telah memuat kriteria utama seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar seperti yang dijelaskan lebih jauh oleh Otong tentang indikator dan ciri-ciri seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur'an.

Kemudian dalam pengertian lain pengertian kemampuan membaca AL-Quran adalah kemahiran atau kepandaian yang dimiliki siswa dalam membaca AL-Quran, kemampuan ini dibedakan ; 1) kesiapan membaca; 2) membaca permulaan; 3) keterampilan membaca cepat; 4) membaca luas; dan 5) membaca yang sesungguhnya¹⁷.

Lima kemampuan ini akan diperoleh siswa melalui latihan secara bertahap dan terus-menerus, dan pada gilirannya siswa akan memperoleh kemampuan membaca Al-Quran dengan kategori sebagai berikut :

- a. Kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu mampu membaca Al-Quran secara sederhana (belum terikat dengan tajwid dan lagu),

¹⁶ Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*, (Jakarta : Gema Insani, 2002) hlm. 29-62

¹⁷ Dahlan, *Bimbingan Mengenal Huruf Al-Quran*, , ttp. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka *Ibid.*, hlm. 201

- kemampuan inipun dibagi menjadi dua, kemampuan membaca tingkat awal dan kemampuan membaca tingkat lanjut.
- b. Kemahiran membaca tingkat menengah, yaitu mampu membaca Al-Quran dengan benar dan lancar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid.
 - c. Kemampuan membaca tingkat maju, yaitu mampu membaca Al-Quran dengan benar menurut tajwid dan dengan lagu atau seni yang benar dan baik pula.
 - d. Kemahiran membaca tingkat akhir yaitu mampu membaca Al-Quran dengan berbagai cara bacaan (qiraah sab'ah)¹⁸

5. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an sesungguhnya dapat dilihat dari aspek apakah seseorang sudah benar atau belum, benar dalam arti sudah sesuai dengan aturan membaca Al-Qur'an yang dalam hal ini sesuai dengan dengan ilmu tajwid yaitu ilmu untuk membaca Al-Qur'an, kemampuan semacam ini dapat di kategorikan kemampuan dasar, sedangkan kemampuan dalam pemahaman yang lebih luas dapat di artikan selain membaca sudah sesuai dengan tajwid juga menggunakan seni.

Paling tidak kita mengenal beberapa indikator pembacaan Al-Qur'an yang baik dan benar, indikator tersebut adalah ; 1) dapat melafazkan huruf hijaiyah sesuai dengan makharijul hurufnya; 2) mengerti dan menerapkan hukum tajwid yang terdiri dari ; a) izhar dan pembagiannya; b) ikhfa; c) iqlab; d) idgham dengan pembagiannya; e) ghunnah; f) mad dan waqaf dengan pembagiannya; g) qolqolah dan pembagiannya;¹⁹.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 43-44

¹⁹ Otong Surasman, *Loc cit.*

Dengan mengetahui indikator ini maka guru atau pendidik dapat menetapkan penilaian terhadap kemampuan anak mulai dari yang terendah sampai pada tingkat kemampuan yang tinggi.

6. Macam-Macam Cara Membaca Al-Qur'an

Selain itu membaca Al-Qur'an juga tidak terlepas hubungannya dengan masalah tempo. Ada empat tingkatan (tempo) yang telah disepakati oleh ulama qira'ah, yaitu:

- a. At-Tartil. Yaitu bacaan lambat, dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmu tajwid dan mentadaburkannya. Bacaan ini adalah yang paling bagus karena dengan bacaan inilah Al-Qur'an diturunkan.
- b. At-Tahqiq. Yaitu bacaan yang lebih lambat dari pada tartil, yang lazim digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan sempurna.
- c. Al-Hadr. Yaitu bacaan yang dilakukan dengan cepat dan tepat mempraktikkan tajwidnya.
- d. At-Tadwir. Yaitu bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, pertengahan antara Al-Hadr dan At-Tartil²⁰.

Dalam pembahasan di atas dijelaskan bahwa pemahaman terhadap suatu bidang ilmu tidak hanya berpatok pada kemampuan kognitifnya saja, tetapi juga pada aspek kognitif dan psikomotoriknya. Hal ini sesuai dengan klasifikasi tujuan pendidikan B. S. Blomm, yang mengklasifikasikan tujuan pendidikan atas tiga domein, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi PAI atau materi yang langsung berhubungan dengan mata pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadist hal dapat menggunakan klasifikasi

²⁰ Muhammad Izzuddin. *Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Metode Tartil 12 Jam* (Solo: As-Salam, 2009), hlm. 38-39

B. S. Bloom. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya pemahaman siswa terhadap materi) Hal ini dapat dilihat dalam table sebagai berikut ranah kognitif, apektif , psikomotorik, yaitu²¹

A. Ranah cipta (Kognitif),

1. Pengamatan ; dapat menunjukkan, dapat membandingkan, dapat menghubungkan. Menggunakan tes tertulis
2. Ingatan ; dapat menyebutkan dan dapat menunjukkan kembali. Menggunakan tes tertulis
3. Pemahaman; dapat menjelaskan dan dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri. Menggunakan tes tertulis
4. Aplikasi/Penerapan; dapat memberikan contoh dan dapat menggunakan secara tepat. Menggunakan pemberian tugas
5. Analisis ; dapat menguraikan dan dapat mengklasifikasikan. Menggunakan tes tertulis dan pemberian tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh), dapat menghubungkan, materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru dapat menyimpulkan dapat membuat prinsip umum. Menggunakan tes tertulis dan pemberian tugas

B. Ranah Rasa (Afektif)

1. Penerimaan ; Menunjukkan sikap menerima dan menunjukkan sikap menolak. Melalui tes tertulis atau tes skala sikap
2. Sambutan; kesediaan berpartisipasi dan kesediaan memanfaatkan. Melalui tes tertulis atau pemberian tugas
3. Apresiasi (Sikap menghargai) ; menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis dan Mengagumi. Melalui tes tertulis atau pemberian tugas
4. Internalisasi (Pendalaman) ; Mengakui dan meyakini, dan Mengingkari. Melalui tes skala sikap, pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan).
5. Karakterisasi (Penghayatan); Melembagakan atau meniadakan dan menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari. Melalui pemberian tugas ekspresif dan proyektif

²¹ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem SKS* (Jakarta: BUmi Aksara, 1991), hlm. 59

C. Ranah Karsa (Psikomotor)

1. Keterampilan bergerak dan bertindak kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya. Misal, dapat melafalkan niat shalat dan faham tata cara shalat. Hal ini melalui tes praktek
2. .Penyesuaian; menyesuaikan model dan membenarkan sebuah model untuk dikembangkan. Melalui tes tulis dan tes tindakan

7. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa dalam Belajar

Adapun faktor-faktor belajar menurut Oemar Hamalik adalah sebagai berikut yaitu faktor kegiatan, belajar memerlukan latihan, belajar siswa lebih berhasil, siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal, factor manfaatnya dalam belajar, pengalaman masa lampau (bahan apersepsi), factor kesiapan belajar, factor minat dan usaha, factor-faktor fisiologis dan factor intelegensi²².

Sedangkan menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²³

a. Faktor internal

- 1) Faktor biologis (jasmaniah). Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.
- 2) Faktor Psikologis. Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan

²² Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm. 32-33

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 64

kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga, bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor lingkungan keluarga. Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orangtua terhadap perkembangan proses belajar akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.
- 2) Faktor lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa disekolah mencakup strategi mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.
- 3) Faktor lingkungan masyarakat. Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar seseorang dan dapat mencegah siswa dari penyebab-penyebab terhambatnya pembelajaran.

B. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut bahasa, *talking* berarti berbicara, sedangkan *stick* berarti tongkat. Maka dapat disimpulkan model *Talking Stick* adalah metode pembelajaran di mana guru dalam pembelajarannya menggunakan sebuah tongkat yang dipergunakan siswa untuk alat estafet pada waktu mereka menyanyi bersama dan secara estafet memutar tongkat itu sampai semua siswa ikut memegang tongkat tersebut²⁴.

Ketika tongkat tersebut berhenti pada salah satu siswa, dialah yang harus menjawab pertanyaan yang telah tersedia. Jika siswa tersebut tidak bisa menjawab maka akan mendapatkan hukuman dan yang bisa menjawab akan mendapatkan *reward* hadiah) atau *reinforcement* (penguatan) yaitu berupa pujian atau sanjungan. Dan begitu seterusnya sampai semua atau sebagian besar siswa mendapat giliran untuk menjawab soal. Cara menghentikan tongkat tersebut bisa lagu yang dinyanyikan itu sampai selesai, bisa juga guru menghentikan tongkat tersebut sebelum lagu berakhir.

Menurut Agus Suprijono langkah-langkah pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, pada saat menjelaskan guru dapat melakukan tanya jawab.

²⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hal. 109, lihat juga Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 48

- 3) Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan atau pakatnya.
- 4) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
- 5) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, siswa diajak untuk beryanyi bersama-sama sambil belajar.
- 6) Setelah itu tongkat diputar, apabila guru berkata stop maka siswa yang membawa tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan guru.
- 7) Guru memberikan kesimpulan.
- 8) Evaluasi.
- 9) Penutup²⁵.

Menurut Sri Widayati model pembelajaran *talking stick* mempunyai kelebihan dan kekurangan antara lain²⁶:

- a. Kelebihan
 1. Dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga siswa tidak tegang dan bisa belajar dengan baik, sehingga siswa merasa termotivasi dan senang untuk dapat mengikuti pelajaran serta dapat menguasai materi pelajaran.
 2. Dapat sekali dayung dua pelajaran yaitu pelajaran beryanyi dan mapel yang dipakai.
 3. Siswa menjadi termotivasi untuk kreatif dalam berbagai macam lagu.
- b. Kekurangan
 1. Strategi pembelajaran ini tidak efektif jika siswa tidak bisa beryanyi.
 2. Pemberian sanksi yang kurang pas akan menghambat proses pembelajaran.
 3. Membutuhkan waktu yang agak lama.

²⁵ *Ibid.*, lihat juga Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm 48

²⁶ Widayati, Sri. 2011. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Talking Stick di Kelas V Semester II SD N Pohijo 02 Kecamatan Marguyoso Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi tidak diterbitkan: UMS: Surakarta, dalam http://m4y-a5a.blogspot.com/2012/10/metode-pembelajaran-talking-stick.html#chitika_close button